

# MUJADALAH AL-LATI HIYA AHSAN

H. SALMADANIS

*There are two mujadalah forms, they are al-su'i mujadalah and ahsan mujadalah. Ahsan Mujadalah likely can be translated with better discussing for finding the truth, passing ideas exchange, or in communications with two ways comunication, that is happened between communicator with audience. The writer explains the discourse of this terminology.*

Secara etimologi kata *mujadalah* berasal dari akar kata جادل, يجادل, مجادلة وجدالا

yang berarti munaqasyah dan khashamah (diskusi dan perlawanan). Atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda.<sup>1</sup> *Jâdala* (جادل) artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuh-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (جدل) artinya memintal,

memilin.<sup>2</sup> Atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil, sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan.<sup>3</sup> Atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pendapat di ka-

<sup>1</sup> Ibrahim Musthafa, (dkk), *al-Mu'jam al-Wasith*. al-Maktabat al-Islamiyyah, Teheran. al-Muthalibi, Abu Abd Allah Muhammad bin Ishaq bin Yasar dkk. *Sirat al-Nabi Muhammad SAW*, Maktabat Muhammad 'Ali Shubaih. Mesir. tt.h.111

<sup>2</sup>(1) Ibn Manzhur, *Lisân al-Arab*. Dâr Ihya al-Turâts al-Arabî, Beirut, 1992. jilid 13, h. 108-109

<sup>3</sup> Abdu al-Rahîm bin Muhammad al-Maghzawî. *Wasâil al-Dakwah*. Dâr Isybîliyâ. Madinah al-Munawwa-rah, 1420/2000, h. 89

<sup>4</sup> Zâhiri Ibn 'Iwâd al-Alama'i. *Manâ-hij al-Jadâl Fi al-Qur'ân al-Karîm*. (Tnp. 1400). Cet. 2. h.20

langan ulama antara lain; menurut Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zāhiri ibn 'Iwād al-Alama'ī, jidal ialah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-Jurjani jidal ialah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya.<sup>5</sup> Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, adalah ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.<sup>6</sup>

Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk jidal, yaitu jidal yang terpuji dan yang tercela. Adapun jidal yang bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan ushluḥ yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan sebaliknya adalah suatu yang membawa kepada kebatilan, maka jidal seperti itu adalah tercela. Berhubungan adanya jidal yang tercela, maka al-Qur'an mengatur jidal tersebut dengan cara yang lebih baik sejalan dengan pendekatan dakwah

yang ditetapkan oleh nash. Karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam memahami kata mujadalah dalam surat al-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuḥ-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata mujadalah tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkaikan dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhān Yusuf mengemukakan bahwa mujadalah al-lati hiya aḥsan ialah: Ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Muhammad Abū al-Fatah al-Bayanūnī, *al-Madkhal Ilā 'Ilm al-Dakwah*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1991, h. 263

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 264

<sup>8</sup> Muhammad Khair Ramadhān Yūsuf, *al-Dakwah al-Islāmiyah al-Wasā'il wa al-Asā'il*, (Riyadh: Dār Tharīq Linnasyri wa al-Tauzī', 1414 H/1993 M), h. 117

Akar kata ج, د, ل (j, d, l) dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 29 kali<sup>9</sup> dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam 15 surat, yaitu surat Makkah sebanyak 10 surat dan Madaniyah 5 surat.<sup>10</sup> Jidal yang berkaitan dengan bahasan ini ternyata didapati 10 kali berada pada surat Makkiah dan 5 kali pada surat Madaniyah. Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah mujadalah lebih banyak dipergunakan bagi masyarakat Makkah. Karena sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengintarnya, di mana masyarakatnya sangat radikal dengan persoalan akidah, (kemaesaan Allah) meliputi tentang ke-Esaan Allah Swt. penetapan kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan hari akhirat dengan segala keadaannya, neraka dengan segala siksaan azabnya, surga dengan segala nikmatnya dan bantahan orang-orang kafir dengan dalil akal dan melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam. Selain persoalan akidah sekaligus meletakkan dasar-dasar syari'at secara umum, budi pekerti yang mulia sebagai dasar pembinaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang jelek dari orang-orang musyrik, seperti pertumpahan darah, memakan

harta anak yatim secara zalim, membunuh anak dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Sedangkan pada surat Madaniyah ayat-ayatnya lebih banyak mempersoalkan aspek ibadah, mu'amalah, hukum, aturan keluarga, warisan, keutamaan jihad, shalat jama'ah, masalah politik dan perang, damai serta persoalan kemasyarakatan.<sup>12</sup>

Memperhatikan kondisi sosial masyarakat di atas sejalan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia bahwa ada dua bentuk mujadalah, yaitu *mujadalah al-su'i* dan *mujadalah ahsan*. Mujadalah ahsan agaknya dapat diterjemahkan dengan *berdiskusi dengan baik* untuk menemukan kebenaran, melalui tukar pikiran, atau dalam bahasa komunikasi disebut dengan komunikasi dua arah (*two way communication*) yaitu terjadi dua komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Pada kajian ini tidak semua akar jadal yang menjadi scrotan, akan tetapi terdapat delapan ayat yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas, yaitu:

a. Surat al-Nisa' 107. Ayat ini menunjukkan *etika mujadalah* dengan orang-orang yang berkhianat kepada Islam, karena tujuan

<sup>9</sup>Muhammad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1992, h. 210

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>Manna al-Qaththân, *Mubâhiths Fî 'Ulum al-Qur'ân*, (Riyadh: Dâr Syurâ al-Ashri al-Hâdits, 1393/ 1973) h. 63

<sup>12</sup>*Ibid*

mereka bermujadalah adalah untuk kepentingan hidup dunia semata, bukan untuk mencari kebenaran, sebab jiwanya akan tetap mengingkari kebenaran Islam dan membecinya.<sup>13</sup> Maka dalam hal ini Allah melarang melayaninya. Untuk itu debat mewujudkan tiga hal pokok, yaitu: (1) Memperbaiki sasaran dan tujuan dak-wah, yaitu memberikan bayan kepadanya, (2) Memperbaiki pendekatan dan bentuk dakwah, (3) Memperbaiki hasil dakwah yang belum berhasil.

b. Selanjutnya dalam memahami kata jadal dalam surat al-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, karena memang berarti bermusuhan, bertengkar atau memilih dan memintal, jelas tidak memenuhi sebagaimana dimaksud oleh ayat tersebut secara universal. Akan tetapi manakala diambil dari arti kata mujadalah secara transparan, maka pengertian yang ditemukan menjadi negatif, namun bila dirangkaikan dengan kata *حسنة* *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif, yaitu berbantah-bantah dengan cara yang ter-pimpin dalam upaya menemukan kebenaran. Mujadalah seperti ini merupakan kegiatan tukar pikiran antara satu dengan yang lainnya,

sangat boleh jadi tukar pikiran tersebut dilatar belakangi oleh disiplin pengetahuan yang tidak sama. Dalam bahasa komunikasi disebut komunikasi dua arah antara komunikator dengan komunikan. Pada surat al-Nahl 125 Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan ajaran Islam dengan salah satu metode membantah audiens dengan bantahan yang baik. Sedangkan pada surat al-Ankabut 46, Allah melarang kaum muslimin berbantah dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik.

Para mufassir dalam memahami surat al-Nahl 125 mempunyai pendapat yang sama, walaupun dalam redaksi yang berbeda, yaitu bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka (transparan), sehingga sanggahan atas tanggapan para audiens dapat diterimanya dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik bagi mereka kepada juru da'i. Bila terdapat tanggapan balik dari mereka, maka jawabannya harus dengan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua yang sedang bermujadalah sampai pada suatu kebenaran, tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Dengan kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat diartikan dengan

<sup>13</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidat wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1-18, Dār al-Fikr, Lebanon, 1411H/1991M, juz. 5. h. 265

bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, objektif dan menghindari sikap emosional sehingga pada mulanya mereka menentang ajaran Islam, kembali kepada jalan yang benar<sup>14</sup> dan menerima dakwah yang disampaikan kepadanya.

c. al-Mujadalah; 1 (58/105), adalah antara suami isteri yaitu *Khuwailah bintu Usalabah bin Malik al-Khuzuriyah* dengan suaminya *Aus bin Shamit Akhu 'Ubadah* yang telah menzihar dirinya, lalu wanita tersebut mengadakan persoalannya kepada Rasulullah Saw. agar dapat memberikan putusan yang adil dalam persoalan tersebut. Pemahaman jadal di sini adalah meminta adanya penyelesaian secara tuntas, sehingga antara kedua suami isteri terdapat kedamaian dalam kehidupannya. Indikasi ini menunjukkan bahwa jidal adalah proses untuk menemukan kebenaran bukan melahirkan pertengkaran.

d. al-Ankabut; 46 (29/85). Mujadalah di sini adalah berdebat dengan cara yang bukan dilegitimasi oleh Islam seperti firman Allah kepada Musa dan Harun ketika keduanya diutus kepada Fir'aun dengan ungkapan-Nya<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Rasyid Salim, *Muqararah Baina al-Ghazali Ibn Taimiyah*. (Terj) Ilyas Ismail, (Jakarta: Panjimas, 1989), h. 25

<sup>15</sup>QS. Thaha: 44 (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-

**فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى**, terkecuali dengan orang zalim, yaitu mereka yang keluar dari kebenaran, tidak dilandasi argumentasi yang jelas, bersifat menentang dan penuh kesombongan dan mereka tidak memperoleh kedamaian.<sup>16</sup> Untuk itu Allah memberikan petunjuk kepada Nabi dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan yang baik kepadanya,<sup>17</sup> namun bila mereka tetap membantah dan menolaknya serta menimbulkan permusuhan, maka usahakan untuk menghindarinya dan walaupun ingin membalas tanggapannya, maka balas dengan ungkapan yang lebih baik,<sup>18</sup> jika tidak akan membawa kepada sesuatu yang tidak diinginkan. Atau setidaknya akan menimbulkan pertengkaran, penghinaan dan bahkan melahirkan permusuhan. Oleh karena itu bermujadalah dengan *ahl al-kitab*.<sup>19</sup> Dimaksud dengan *ahl al-kitab* dalam terminologi al-Qur'an,

kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

<sup>16</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, Mesir, 1963, jilid VII, h. 5

<sup>17</sup>QS. Al-Hadid, 25, yaitu **لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ**

<sup>18</sup>QS. al-Mu'minin; 96, yaitu: **لَنْفَعُ بَلَاءِي هِيَ لِحْسَنِ الْمُنَّةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ**

<sup>19</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996). Cet. ke 4, h. 368

adalah orang-orang yang berada di luar Islam diklasifikasikan kepada *musyrik* dan *ahl al-kitab*. Kedua golongan ini tentu diberi prediket oleh Islam sebagai golongan kafir. Bila mereka hidup di negara Islam dan menyatakan kesediaan dan kesetiaan untuk tunduk kepada pemerintahan Islam, maka mereka disebut *kafir dzimmi* yang mempunyai hak untuk mendapat perlindungan dari pemerintah Islam, baik jiwa maupun harta mereka. Sedangkan mereka yang tidak mau tunduk, apalagi yang mengklaim dan menyatakan perang terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka disebut *kafir harbi* yang mesti dihadapi dengan kekuatan senjata. Namun pada awal yang termasuk ahl al-kitab mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Hal ini didukung sekian banyak ayat al-Qur'an dengan menyebut istilah *al-musyrikin* bergandengan dengan *Ahli Kitab*, menggunakan kata penghubung "waw" yang berarti "dan", misalnya dalam surat al-Baqarah (2) 105;

ما يودّ الذين كفروا من أهل الكتاب ولا المشركين أن ينزل عليكم من خير من ربكم والله يختص برحمته من يشاء والله ذو الفضل العظيم

Artinya: *Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan ke-*

*padamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.*

Bermujadalah dengan mereka adalah dengan berlaku baik, lemah lembut dan merasa dekat kepadanya serta tinggalkan penindasan, kebencian dan jangan sampai berlarut-larut, kecuali bila mana mereka menghendaknya.<sup>20</sup>

e. al-Hajj; 8 (22/103) Mujadalah pada ayat ini mencerminkan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, yaitu sebahagian mereka menjadikan mujadalah itu sebagai suatu yang dianjurkan Allah sesuai dengan sifat dan perbuatan, sebahagian lain bermujadalah tanpa mengikuti argumentasi dan keterangan bahkan tidak mengetahui apa yang ia katakan, seperti Allah tidak berkuasa untuk menghidupkan, Allah mempunyai anak dan al-Qur'an adalah sebagai senandungan orang purbakala dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Mujadalah yang mereka lakukan tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, akan tetapi ia mengikuti keinginan setan dan hawanya.

<sup>20</sup>Zāhiri ibn 'Iwād al-Alama'ī, *Manāhij al-Jadāl Fi al-Qur'ān al-Karīm*, Tl, h. 48

<sup>21</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, op.cit. jilid VI, h. 86

f. Luqman; 20 (31/57) Mujadalah di sini adalah bantahan tentang kemahakuasaan Allah terutama yang menyangkut dengan kajadian manusia dan hewan, sehingga ia bermujadalah tentang keesaan Allah, sifat dan eksistensi para Rasul tanpa dilandasi kepada pemikiran yang rasional.<sup>22</sup> Bahkan dialog mereka tentang masalah ke-Tuhanan adalah taqlid buta dengan mengikuti nenek moyangnya yang tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak pula mendapat petunjuk,<sup>23</sup> lebih jauh sikap mereka dalam berdiskusi mengikuti langkah-langkah setan.<sup>24</sup> Salah satu dari sikap setan adalah membawa kepada neraka jahannam, sementara Allah kepada kesuksesan pahala dan kebahagiaan.

g. al-Ghaffir; 35 dan 56 (40/60), yaitu; Mujadalah di sini tertuju kepada orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, yaitu mereka melampaui

<sup>22</sup>Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, jilid 21, h. 159-0

<sup>23</sup>QS. al-Baqarah: 170, yaitu: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آوَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانُوا آبَائَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

<sup>24</sup>QS. al-An'am; 121, yaitu: تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُتَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

batas, tanpa argumen yang valid dan keterangan yang jelas serta menghancurkan kebenaran dengan kebatilan,<sup>25</sup> sehingga Allah mengancam mereka dengan kemurkaan yang amat besar dan mengunci hati mereka, karena kesombongannya. Sedangkan pada ayat 56, menjelaskan bahwa mujadalah dikalangan orang yang tidak sampai kepadanya ayat-ayat Allah, maka mereka akan berdiskusi tanpa mendasari kepada argumentasi yang jelas dan wahyu, mereka menonjolkan kesombongannya tentang kebenaran. Hal itu dilakukan dengan tujuan membatalkan ayat-ayat Allah, menebarkan *syubhat* pada masyarakat seputarnya. Untuk itu Allah memberi isyarat agar berlingung kepada Allah dari kejahatan orang kafir dan meminta pertolongan kepada Allah melalui kekuatannya.<sup>26</sup>

Setelah memperhatikan ayat-ayat di atas, maka mujadalah yang dimaksudkan al-Qur'an adalah *jadal* didasari kepada *burhan* (argumentasi yang valid), dalil yang kompleksitas dan dapat memberikan petunjuk terhadap orang kafir serta dapat membawa ia kembali kepada semua *maqasyid al-syar'iyah* dan *furu'-nya*.<sup>27</sup> Dengan demikian aspek

<sup>25</sup>Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.* jilid 24, h. 119-0

<sup>26</sup>*Ibid.*, jilid 23, h. 146

<sup>27</sup>Zāhiri ibn 'Iwād al-Alama'ī, *op.cit.*

mujadalah yang tercakup dalam al-Qur'an tersebut meliputi tiga bentuk, yaitu:<sup>28</sup>

1) Mujadalah yang dapat membawa tukar pikiran dengan mempergunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, hukum agama sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para Rasul dan Nabi didasari kepada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi.

2) Mujadalah dengan pendekatan hiwar (muawarah), yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang tuntas, sehingga way outnya tegas dan jelas. Sebagaimana isyarat surat al-Mujadalah.<sup>29</sup>

3) Mujadalah yang muncul dari tipologi orang kafir yang mereka berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran. Seperti isyarat Allah pada surat Ghafir (al-Mukmin).<sup>30</sup>

h. 21

<sup>28</sup>Ibid. h.21-2

<sup>29</sup>QS. Mujadalah; 1 yaitu: قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

<sup>30</sup>QS. Ghafir (al-Mukmin; 5, yaitu: كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ

Dengan demikian mengenai mujadalah yang terdapat pada surat al-Nahl 125, nampaknya para mufassir mengeluarkan pendapat yang sama, yaitu berbantah-bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian, kebencian, akan tetapi membawa kepada kebenaran. Artinya, dalam bahasa dakwah, dapat dikatakan dakwah dengan cara debat terbuka. Seorang juru dakwah apabila dibantah tentang suatu pesan yang disampaikan, ia harus memberikan sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut, bila masih dapat sanggahan lagi dari jawaban yang ia berikan, ia harus kembali memberikan jawaban dengan argumentasi yang lebih jelas, sehingga sampai pada suatu kebenaran. Bahkan jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang umum.<sup>31</sup> Perdebatan tersebut harus berlangsung dengan baik bahkan terbaik, tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan. Untuk itu metode mujadalah ahsan melahirkan kesan yang hormanis dan fikiran seseorang rasa dihormati, penuh keakraban dan kenyamanan. Ketika terjadi perdebatan gensi pribadi tidak menjadi kendala pelik dalam menempuh jalan menuju kebenaran. Dalam iklim demikian, tidak seorangpun merasa tertekan.

الْحَقُّ فَأَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

<sup>31</sup>Al-Maraghi, *op.cit.*, Juz. V h. 161



Bahkan ia merasa dihargai dan dimuliakan, namun lawan debatnya dapat menerima apa yang disampaikan, tanpa merasa kalah atau hina.<sup>32</sup> Sehingga akhirnya *jadilhum bi al-lati hia ahsan* dapat diartikan dengan *bertukar pikiran dengan baik*, pada mulanya mereka menentang, tapi bisa membuat mereka menjadi puas hati dan menerima dakwah (Islam) yang disampaikan kepadanya.

Metode mujadalah ini pada prinsip diutamakan kepada objek dakwah yang mempunyai tipologi antara menerima dan menolak materi dakwah (Islam) yang disampaikan kepada mereka. Pada mereka yang semacam ini mujadalah memainkan peranannya, sehingga ia (objek dakwah) dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Metode ini memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga akhirnya dapat memberikan jawaban/ bantahan kepada objek dakwah secara benar dan baik serta menyenangkan perasaan mereka.

Berdasarkan analisa di atas debat salah satu metode dakwah, yaitu debat yang baik, adu argumentasi dan tidak tegang serta memojokkan sampai terjadi pertengkaran. Memang berdebat pa-

da umumnya adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi munculnya permusuhan. Maka debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kebenaran dan kehebatan Islam. Kecuali itu, berdebat efektif dilakukan hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek dakwah yang masih kurang percaya atau kurang mantap terhadap kebenaran Islam (tidak membantah) belum diperlukan metode debat sebagai metode dakwah. Berbeda dengan sesama ulama (intelektual) berdebat adalah rahmat. Sedangkan dilakalangan masyarakat awan hanya akan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Bentuk metode *mujadalah al-lati hiya ahsan* ini meliputi kepada dua bagian, yaitu; **Pertama** *al-Asilah wa al-Ajwibah* (tanya jawab). **Kedua** *al-hiwar*. Bentuk *al-asilah ajwibah* dimaksudkan di sini adalah suatu bentuk metode dakwah *Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* yang dipergunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang di ajukan oleh umat Islam yang belum atau mereka dapati atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penje-lasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, yaitu saling tukar pikiran antara sasaran dakwah dan pelaksana

<sup>32</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an, Pegangan Bagi Aktivistis*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1997), h. 52

dakwah.<sup>33</sup> Metode ini adalah berhadapan seseorang atau kelompok yang pandai dengan orang pandai lainnya. Bentuk metode ini menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus bisa memberikan jawaban yang memuaskan hatinya, sedangkan diskusi berbentuk tukar pikiran antara objek dakwah dan subjek dakwah yang keduanya sudah sama mengetahui materi yang didiskusikan.

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para shahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para sahabat dapat menerima jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan shahabat itu adalah pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik dalam hukum, maupun pelaksanaannya. Masalah yang muncul itu dijawab dan diselesaikan oleh al-Qur'an secara transparan kepada Nabi Saw. Jawaban itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawaban itu dijawab melalui sikap dan tindak tanduk nabi sendiri.

<sup>33</sup> Abd. Al-Rahman Bin Nashir al-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif, 1400 / 1980), h. 73-76

Selanjutnya metode dakwah *mujadalah al-lati hiya ahsan* dalam bentuk *al-hiwar* (dialog). Kata *Hiwâr* (الحوار) berasal dari bahasa Arab dari akar kata ح, و, ر (*h, w, r, yuhawiru, muhawaratan*) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawabannya atau tanya jawab pada satu objek tertentu yang mendekati kepada munaqasah dan mubahastah terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi.<sup>34</sup> Selanjutnya Muhammad Khair mengemukakan bahwa hiwar ialah: Seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan fikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan.<sup>35</sup>

Di dalam al-Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi dikalangan umat, dimana pada ketika itu sekaligus ada solusinya dari Allah Swt. Sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

<sup>34</sup> Al-Zâhiri Ibn 'Iwâd al-Alama'i, *op. cit.* h. 25

<sup>35</sup> Muhammad Khair Ramadhân Yûsuf, *al-Dakwah al-Islamiyah Mafhûmuha wa Hâjatu al-Mujtami'âtu Ilaihâ*, Dâr Thawîq Linasyri wa al-Tauzi' Riyadh, 1993/1414, h. 114

Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah pada surat al-Nahl 125, telah diaplikasikan oleh Rasulullah dalam mengajak manusia kepada Islam dalam berbagai bentuk. Bentuk dari masing-masing metode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lainnya. -

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-'Azhîm, Alî. *Al-Dakwah wa al-Khitabah*, Dâr al-'I'tishâm, ttp, 1399/1979.
- Ahmad, Amrullah. (Ed.). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Pri-ma Duta, Yogyakarta, 1983
- Al-'Azîz, Jum'ah Amîn Abdu. *al-Dakwah Qawa'id wa Ushul*, alih bahasa Abdus Salam Masykur, dengan judul *Fiqh Dakwah Prinsip dan kaidah Dakwah Islam*, Inter-media, Solo, 1997
- Al-Anshârî, Muhammad bin Muhammad bin al-Amîn. *Manahij al-Dakwah al-Islamiyah Fi al-Binâ'i al-Ijtimâ'i 'Alâ Dhaui Mâ Jâa Fî Surat al-Hujurât*, Maktabah al-Anshar, Riyadh, 1984
- Alî Nawwâb, 'Abdu al-Rabb Naw-wab al-Dîn., *Al-Dakwah Ila A-lah Ta'ala Darasatu Musta-whatu Min Surati al-Naml*, Dar al-Samiyah, Beirut, 1410 H/ 1990 M
- Amîn Husin, Muhammad. *Khashâishu al-Dakwah al-Islamiyah*, Maktabah al-Manar, ttp, 1983/ 1403
- Arifin, Muhammad. *Psikologi Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos. Jakarta, 1997
- al-Bahy al-Khulî, *Tazkirat al-Du'ah*. Dâr al-Kitab al-'Arabiy, Mesir, 1952
- al-Bayânûnî, Muhammad Abû al-Fatah. *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Dakwah*, Muassasah al-Risâ-lah, Beirut, 1991
- Fadhilullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an. Pegangan bagi Aktivis*, Penerbit Lentera, Jakarta, 1997
- Habib, M. Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1982.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Husein, H. Mukhtar, *Dakwah Masa Kini*, Nuhiyah, Ujung Pandang, 1986
- Husnain, 'Abdu al-Na'im Muham-mad. *Al-Dakwah Ila al-Allâh 'Alâ Bashîrah*, Dâr al-Kitab al-Banani, Beirut, 1984
- 'Imarah, Mahmud Muhammad, *Al-Khitabah Fî Maukib al-Dakwah*, Dar al-Khair, Beirut, 1413 H/1993
- al-Jaib, bin Muhammad bin Saidî. *al-Dakwah Ila al-Allâh Fî Sûrati Ibrahîm al-Khalil*, Dâr al-Wafa', Jeddah, 1985
- Luth, Thahir. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta, 1999
- al-Maghzawî, 'Abdu al-Rahîm bin Muhammad. *Wasâil al-Dakwah*, Dâr Isybîliyâ, Madinah al-Munawwarah, 1420/2000
- Mahfuzh, Alî. *Hidayat al-Mursyidin*, Dâr al-Kitab al-'Arabî, Kairo, 1952.
- Mustafa, Ibrahîm, (dkk), *al-Mu'jam al-Wasîth*. al-Maktabat al-Islamiyah, Teheran, tt.
- Nâshih 'Alwân, 'Abdu al-Allâh. *Silsilah Madrasah al-Du'ati Fushûlul Hâdifatun Fi al-Fiqh al-Dakwah wa al-Da'iyah*, jilid 1-12, Dâr al-Salam, al-Qahirah, 1418/1997
- Omar, Thoha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Wijaya, Jakarta, 1967.
- al-Qahatahanî, Sa'id ibn Alî ibn Wahab. *al-Hikmah Fî al-Da'wa Ila Allâh*

- Ta'âlâ, Mua'ssasih, Lebanon, Beirut, tt.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membukukan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995
- , Muhammad. *Studi Kritis Taf-sir al-Manar*, Pustaka Hida-yah, Bandung, Cet. Ke-4 1994
- , Muhammad. *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996
- Rahmat, Jalaluddin. (Ed) *Ijtihad Dalam Sorotan*, Mizan Bandung, 1988
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1996
- Raqib, Muhammad Husni. *al-Hikmah Fi al-Dakwah*, Dâr Ibn Khadim, Beirut, 1996/1416
- Sâbiq, Sayyid. *Dakwah al-Islâmî. Dâr al-Kitâb al-Ghazalî*, Bei-rut, 1985/ 1405
- Salim, Rasyid. *Muqaranah Baina al-Ghazali Ibn Taimiyah*, (Terj) Ilyas Ismail, Panjimas, Jakarta, 1989
- Salmadanis, *Surau di Era Otonomi*, The Minangkabau Foudation, Jakarta, 2001
- Al-Da'i dan Identitasnya*. The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2002
- Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, The Minangkabau Founda-tion, Jakarta, 2001
- Filsafat Dakwah*, IAIN "IB" Press, Cet. I. Padang, 1999
- Filsafat Dakwah*, Nuansa Madani, Cet. II. Jakarta, 2001
- Prinsip Dasar Metode Dakwah*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2000
- Bentuk-bentuk Metode Dakwah Dalam al-Qur'an*, Dalam Majalah Ilmiah Turats, Nomor: 10, Volume VII, 1996
- Sanusi, Shalahuddin. *Pembahasan Seki-tar Prinsip-Prinsip Dakwah Is-lam*, Ramadhan, Semarang, tt
- Shaqar, 'Abdu al-Badi', *Kaifa Nad'u al-Nâs Muhawalâh Lita'lim Tharâiqi al-Dakwah Washin'ati 'Ardiha 'Ala al-Nâs*, Dâr al-'Itishâm, al-Qahirah, 1479H/ 1990M
- Sturur, Rafa'î, *Bait al-Dawah*, Maktabah al-Haramain Li'ulum al-Nafi'ah, Makkah, 1412 H/1991 M
- Tobak Alam, Seikh H. Datuk. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1980
- Ulwan, 'Abdu Allah Nasheh., *Sil-silah Madrasah al-Dakwah Fushulun Hadifah Fi Fiqh al-Dakwah wa al-Da'iyah*, Jilid 1-12, Dâr al-Salam, al-Qahirah, 1418H/1997M
- al-Yâsîn, Jâsim bin Muhammad bin Muhlilhal. *Râsail Syubâb al-Dakwah*, Muassasah al-Kalimah, Kuwait, Jilid 1-2, 1417/1997
- Ya'cub, Hamzah. *Publisistik Islam Tek-nik Dakwah dan Leadership*, Diponegoro, Bandung, 1986
- Yakan, Fathî. *Musykilat al-Dakwah wa al-Dâ'iyah*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 1996/1416
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.
- al-Yasin, Jasim Bin Muhammad Bin Muhlilhal., *Rasail Fityani al-Dakwah*, Muassasah al-Kalimah, Kuwait 1414/1994
- Yusûf, Muhammad Khair Ramadhân. *al-Dakwah al-Islamiyah Ma'fû-muha wa Hâjatu al-Muj-tami'âtu Haihâ*. Dâr Thawîq Linasyri wa al-Tauzi', Riyadh, 1993/1414
- Zahrah, Muhammad Abu. *al-Da'wat ila al-Islam*, Dâr al-Fikr al-'Arabi, tt., ttp.
- Zaidân, 'Abdu al-Karîm. *Ushul al-Dak-wah*, Muaassasah al-Risalah, 1987
- Zakaria, Abu Bakar. *al-Da'wah ila al-Islam*, Dâr al-'Urulat, Mesir, tt.